

Peran Orangtua Terhadap Anak Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Melalui Pendidikan Islam Berbasis Kisah-Kisah Nabi di Dalam Al-Qur'an

Siti Rohmah

Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta
sitirohmah@iiq.ac.id

ABSTRACT

This article constructs the role and strategies of parents toward the children to develop the emotional and spiritual intelligence through Islamic education based on the dialogue or communication stories of prophets (Nuh, Ibrahim, Ya'qub and Luqman). It is applied qualitative research and thematic approaches in analyzing verses on parent-children dialogue or communication in the stories of prophets. This article concludes that the role of parents toward the children should be based on the tauhid of Allah and love. Those two engendered the virtues of emotional and spiritual intelligence. The communication or dialogue by the prophets to their children used the certain strategies and methods and also contented the materials to increase the emotional and spiritual intelligence.

Keyword: *Islamic education, stories of prophets, parents, emotional intelligence, intelligence, spiritual, communication, dialogue.*

ABSTRAK

Artikel ini mengkonstruksi peran dan strategi orangtua terhadap anak untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual anak melalui pendidikan Islam berbasiskan kisah-kisah di dalam Al-Qur'an. Artikel ini menerapkan jenis penelitian kualitatif dengan sumberdaya Pustaka (library research) dan dengan pendekatan maudu'i (tematik) dalam menganalisa ayat-ayat tentang dialog atau komunikasi orangtua-anak. Artikel ini menyimpulkan bahwa peran atau relasi orangtua dan anak selalu dilandasi atas ketauhidan kepada Allah Swt dan kasih sayang. Ketauhidan dan kasih sayang inilah yang kemudian melahirkan sikap-sikap kecerdasan emosional dan spiritual. Kisah-kisah dialog atau komunikasi yang dicontohkan oleh para nabi kepada anaknya juga menggunakan strategi-strategi tertentu dan juga berisi materi-materi yang bisa meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual.

Kata kunci: *Pendidikan Islam, kisah nabi, orangtua, kecerdasan emosional, kecerdasan, spiritual, komunikasi, dialog.*

A. PENDAHULUAN

Potensi manusia harus dikembangkan ke arah yang lebih baik untuk kemaslahatan dirinya dan orang lain. Dua potensi manusia yang penting adalah kecerdasan emosional dan spiritual. Untuk mengembangkan dua kecerdasan tersebut, diperlukan pedoman atau arahan, terutama dari Al-Qur'an sebagai pedoman dasar umat Islam. Wawasan dan pengetahuan tentang bagaimana peran orangtua di dalam Al-Qur'an untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual anak sangat diperlukan.

Al-Qur'an sebagai sebuah kitab suci yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. tentu melahirkan konsep tersendiri dalam berbagai hal, termasuk dalam hal komunikasi (*al-Ittisal* atau *at-tawasul*). Gaya komunikasi Al-Qur'an sangat efektif sehingga bisa memberikan efek bagi pendengarnya (ada *qaulan kariman*, (QS. Al-Isra' [17], t.t.) *qaulan sadi dan*, (QS. Al-Ahzab [33]:70, An-Nisa' [4]:9., t.t.) *qaulan layyinan*, (QS. Taha [20]:44., t.t.) *qaulan maisuran*, (QS. Al-Isra [17]:28, t.t.) *qaulan ma'rufan*, (QS. Al-Baqarah [2]:235, An-Nisa' [4]:5 dan 8, Al-Ahzab [33]:32, t.t.) *qaulan balighan*). (QS. An-Nisa' [4]:63, t.t.)

Salah satu model komunikasi yang penting di dalam Al-Qur'an adalah model komunikasi keluarga, yakni komunikasi antara orangtua dan anak (para Nabi dengan anaknya, tokoh-tokoh di dalam Al-Qur'an dengan anak-anaknya). Meneliti pendidikan Islam melalui model komunikasi orangtua dan anak di dalam Al-Qur'an dalam rangka pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual anak menjadi menarik.

Keluarga bagian terkecil kelompok masyarakat tetap menjadi *frontliner* (garis depan) dalam pembentukan karakter. Dalam sejarahnya, keluarga selalu memainkan peran yang sangat penting. Keluarga yang memiliki tanggung jawab untuk melahirkan anak-anak yang berkualitas. Negara atau bangsa yang memiliki karakter yang kuat dapat dipastikan memiliki anggota-anggota (*citizenship*) yang lahir dari keluarga yang berkualitas pula.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, orangtua dihadapkan oleh banyak tantangan dalam mengasuh anak-anaknya dan juga tetap dihadapkan bagaimana agar anak-anak tetap bisa memegang teguh prinsip-prinsip ajaran agama. Memadukan dan menyeimbangkan keduanya menjadi tugas berat terkini bagi orangtua. (Yusuf Qaradhawi, 1998)

Perubahan di segala bidang; politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi, informasi, sosial, budaya telah membawa dampak positif dan juga negatif bagi kehidupan umat manusia. Kemajuan di bidang teknologi, komunikasi, informasi dan transportasi membuat segala sesuatu yang jauh dapat diketahui dengan mudah serta cepat. (Yusuf Qaradhawi, 1998) Dunia seperti sebuah perkampungan global (*global village*). (Latief Dohack, 2000)

Dampak negatif teknologi mengantarkan pada moralitas anak-anak yang semakin memburuk. Sebuah kajian menunjukkan bahwa orangtua mulai menanamkan nilai-nilai moral kepada anak-anak ketika mereka berumur 18-24 tahun. (Latief Dohack, 2000) Namun, keluarga modern sedang mengalami transformasi di era globalisasi. (Langier, 2016) Kesibukan orangtua menjadikan kurangnya keterlibatan (*poor involvement*) kedua belah pihak (orangtua dan anak) dalam kegiatan. Selain karena mass media, teman sebaya, miskinnya keterlibatan orangtua menjadi penyebab moralitas anak-anak menjadi menurun. (Jr. Dalmacito, 2013)

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa peran orangtua dan gaya kepemimpinan menjadi penting dalam membentuk moralitas anak-anak. Mereka terlibat dalam berbagai

jenis masalah moral seperti perundungan, masalah sosial, vandalisme dan sebagainya. (Tan & Yasin, 2020)

Kajian lainnya pernah dilakukan untuk menemukan hubungan antara kepengasuhan dengan penurunan moral. Salah satunya adalah Hoeve dan kawan-kawan yang melakukan *meta-analysis* pada 161 naskah baik yang sudah diterbitkan maupun belum. Hasilnya, ada hubungan signifikan antara kepengasuhan dan penurunan moral. (Hoeve dkk., 2009)

Di sisi lain, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membuka hubungan yang luas antar bangsa dan budaya. Menurut John Naisbitt, akibat hubungan ini, seperti pola hidup yang serupa, baik dalam hal hiburan, pakaian, makanan, serta sisi kebiasaan manusia akan membuat hilangnya kepribadian asli suatu bangsa hingga dipengaruhi oleh budaya yang cenderung lebih kuasa. Sekolah yang keberadaannya sangat dipengaruhi oleh disiplin ilmu pengetahuan, kebudayaan, nilai-nilai agama dan nilai-nilai luhur bangsa. (Abuddin Nata, 2009) diharapkan mampu mengembangkan potensi dasar kepribadian anak didik sesuai tujuan pendidikan Islam (Haedar Nasir, 2013) yang bertakwa dan berakhlak mulia.

Berdasarkan survei Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2010, 57% dari kasus HIV (*human immunodeficiency virus*) / AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) terjadi pada remaja. Masalah tersebut disebabkan karena rendahnya kecerdasan spiritual dan emosional yang dimiliki remaja. (Hadi, 2013) Gregory K. Moffatt menjelaskan bahwa dari beberapa kasus kekerasan psikologis yang ekstrim, anak-anak akan belajar bahwa dunia adalah tempat yang tidak aman bagi mereka dan tidak ada orang yang dapat mereka percaya. (Gregory K. Moffatt, 2003; Nindya dan Margaretha, 2012)

Kejahatan yang dilakukan oleh anak di Indonesia meningkat dalam tujuh hingga delapan tahun terakhir. Sejak 2011 hingga dipenghujung tahun 2018, KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) membukukan setidaknya ada 11.116 orang anak yang terlibat kasus kriminal. ("kpai anak jadi pelaku kriminalitas trendnya meningkat," 2020) KPAI menangani 1.885 kasus pada semester pertama 2018. Dari angka itu, anak berhadapan dengan hukum (ABH) seperti jadi pelaku narkoba, mencuri, hingga asusila menjadi kasus yang paling banyak. Data KPAI menyebut ada 504 kasus ABH, kemudian di posisi *kedua* ada kasus keluarga dan pengasuhan alternatif atau anak yang orangtuanya bercerai dengan 325 kasus. Posisi *ketiga*, pornografi dan *cyber crime* dengan 255 kasus. Dari data tahun 2011 sampai saat ini, ABH menempati posisi paling tinggi. Kemudian keluarga dan pengasuhan alternatif. Dalam kasus ABH, kebanyakan anak masuk Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA) karena mencuri sebanyak 23,9 persen. Selanjutnya, kasus narkoba 17,8 persen, kasus asusila 13,2 persen dan lainnya. Dalam kasus ini, KPAI menyoroti pola asuh ABH. KPAI menilai ada kesalahan pengawasan orangtua terhadap anaknya. (detik.com, 2020)

Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Bintang Puspayoga mengatakan, jumlah kasus pengaduan anak terkait pornografi dan kejahatan *online* (korban dan pelaku) mencapai angka 1.940 anak dari 2017 hingga 2019. Sementara itu, jumlah anak yang menjadi korban kejahatan seksual *online* sebanyak 329 anak. Sedangkan anak pelaku kejahatan seksual *online* sebanyak 299 anak. (cnnindonesia.com, 2021)

Data di atas menunjukkan betapa orangtua di Indonesia mendapatkan tantangan yang berat dalam mengasuh anak-anaknya. Pemerintah dan lembaga-lembaga terkait pun memiliki tanggung jawab yang sama untuk melakukan edukasi dan advokasi. Dalam

kondisi yang seperti ini, mendidik dan melatih anak dengan kecerdasan emosional dan spiritual menjadi sebuah keniscayaan.

Sejumlah riset di beberapa negara, secara umum menunjukkan bahwa dengan menumbuhkan kecerdasan emosional, tindak kekerasan atau kriminal, problem sosial dan kenakalan anak bisa dicegah (*emotional intelligent increases delinquency decreases/ kecerdasan emosional meningkat, kenakalan menurun*). Kesimpulan tersebut merupakan hasil riset oleh Bacon dan kawan-kawan (2014); Elias dan Weissberg (2000); Moriarty dan kawan-kawan (2001), Pihet dan kawan-kawan (2012); Tapia (2001) dan Zimmermann (2006). (Rex E. Hammond, 2015) Di sisi lain, orang dengan kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) yang tinggi memiliki gaya hidupnya sendiri, lebih pintar dan terlatih dalam menciptakan dan mempertahankan kualitas hubungan secara baik. (Mohammad Sadeq Chavoshi dan Hadi Karamati Moez, 2017)

Abdullah Maria Chong dan kawan-kawan pada 2015 melakukan penelitian pada sekolah-sekolah di Selangor. Mereka menguji hubungan antara kecerdasan emosional dan perilaku buruk atau nakal siswa (seperti tindakan kriminal, mengkonsumsi narkoba, vandalisme, pornografi, seks, dan perbuatan bohong). Ada 300 siswa mulai dari umur 15-18 tahun di Selangor dijadikan sample. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa-siswi yang memiliki kecerdasan emosional lebih baik memiliki tingkat *delinquency* (akhlak buruk) yang rendah. Kecerdasan emosional menjadi *predictor* (penentu) signifikan bagi perilaku siswa dan *self-awareness* (kesadaran diri) menjadi faktor utama dalam perilaku. Riset yang dilakukan Abdullah Maria Chong ini berkontribusi pada pengetahuan betapa penting kecerdasan emosional dalam memahami perilaku buruk atau nakal siswa, dan kecerdasan emosional bisa dijadikan sebagai alat efektif untuk mengurangi perilaku buruk anak. (Abdullah Maria Chong, 2015) Berkembangnya kecerdasan emosional juga menghindarkan remaja dari perilaku-perilaku kenakalan remaja. (Siti Anisa Pabela Yunia, 2019)

Dalam perkembangannya, selain kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional yang diperkenalkan pada akhir abad ke-21, ditemukanlah kecerdasan jenis lainnya yang memberikan gambaran lengkap tentang kecerdasan manusia. Jenis kecerdasan ini disebut dengan *spiritual intelligence* (kecerdasan spiritual). David Brian King mempercayai bahwa kecerdasan spiritual menciptakan kemampuan personal yang unik untuk memahami makna hidup dan mencapai kondisi spiritual yang lebih tinggi. (King, 2008)

Bashir and Bashir (2016), dalam kajiannya menguji hubungan antara *self-regulation* (pengaturan diri) dan kecerdasan spiritual di antara anak-anak (kelas 2) di sekolah tingkat tinggi. Hasilnya menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara *self-regulation* (pengaturan diri) dan kecerdasan spiritual. (Bashir, 2016) Mousavi Moghaddam menguji hubungan antara kecerdasan spiritual, kontrol-diri dan mekanisme pertahanan-diri (*self-defense*) pada siswi perempuan di sekolah tinggi. Hasilnya ditemukan adanya hubungan yang signifikan dan positif antara kecerdasan spiritual dan kontrol-diri. (Mousavi Moghaddam, 1974) Afkari dan Sajadizadeh menguji hubungan antara kecerdasan spiritual dan harapan hidup dan menunjukkan hasil bahwa kecerdasan spiritual dapat membuat hidup lebih optimis. (Afkari, 1973)

Berdasarkan teori dan hasil riset di atas, untuk mengatasi problem merosotnya akhlak khususnya dan problem kekeluargaan pada umumnya, peningkatan kecerdasan emosional dan spiritual menjadi sangat penting sebagai salah satu usaha untuk menangkalnya. Singkatnya, kecerdasan spiritual memungkinkan diri mampu beradaptasi dengan sesama, lingkungan baik vertikal maupun secara horizontal. (Agus Effendi, 2005)

Sedangkan kecerdasan spiritual (Danah Zohar dan Ian Marshall, 2001) juga membuat seseorang memiliki spiritual, emosional, intelektual yang kuat, sehingga dapat berinteraksi, bersosialisasi yang baik dengan orang lain. Hal itu akan mendidik dan membentuk pribadi yang memiliki budi pekerti yang baik, beretika utuh dan memanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari baik sosial, keluarga, maupun menghadapi berbagai tantangan kehidupan. (Ngermanto, 2003) Kecerdasan emosional dan spiritual ini pada akhirnya akan membentuk karakter seseorang yang baik. Pendidikan karakter yang sedang digalakkan inilah yang kemudian menjadi isu penting dalam sistem pendidikan nasional. Lebih khusus lagi pendidikan agama menjadi sangat penting dalam dunia pendidikan.

Selain itu, yang disayangkan adalah kebanyakan penelitian tentang kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual seringkali dilepaskan dari naungan cahaya Al-Qur'an, sehingga terkesan tidak memiliki landasan teologi. Padahal, Al-Qur'an diyakini oleh umat Islam sebagai sumber ajaran yang memuat banyak hal, termasuk pendidikan anak. Sebagai penguat pemahaman tentang kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual bagi dunia pendidikan Islam, rasanya sangat penting untuk meneliti bagaimana Al-Qur'an memberikan arahan (*guidance*) bagi orangtua untuk mendidik anak-anak dengan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual sehingga tidak kehilangan akar keislamaannya. Jadi artikel ini mengkonstruksi peran orangtua terhadap anak melalui pendidikan Islam dengan berbasikan kisah-kisah nabi dalam rangka mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual anak. Tentu dalam mengkonstruksi peran dan strategi ini, dilakukanlah kajian pada ayat-ayat tematik komunikasi atau dialog orangtua dan anaknya di dalam Al-Qur'an, yaitu dialog nabi Nuh dan anaknya, Nabi Ibrahim dan Ismail, ayahnya-nya dan anak-anaknya, Ya'qub dan anak-anaknya serta Luqman dan anak-anaknya.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif dan sumber datanya adalah pustaka (*library research*) (Masri Singaribun dan Sofian Effendi, 1982) bukan penelitian lapangan (*field research*) karena objek kajiannya adalah Al-Qur'an, Hadis dan sejumlah pemikiran seorang tokoh yang tertuang dalam bentuk tulisan (buku, artikel). Penelitian pustaka yaitu satu rangkaian kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara pengumpulan data yang bersumber dari literatur atau berbagai buku ilmiah yang diambil dari perpustakaan. Berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian dokumentatif, sebuah penelitian yang menggunakan cara pengumpulan data dan informasi mengenai tema pembahasan dan beberapa literatur yang masih berkaitan dengannya baik itu berupa buku-buku ilmiah dan karya tulis ilmiah yang sesuai dengan tema penelitian ini.

Adapun sumber data dalam penelitian ini, disertasi ini menggunakan berbagai sumber yang terbagi menjadi dua bagian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Sumber data primer (Tatang M. Amrin, 1995), sumber data primer penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir, seperti *Tafsir at-Tabari*, *Tafsir Al-Qurtubi*, *Tafsir al-Maraghi*, *Tafsir As-Sya'rawi*, *Tafsir Al-Azhar*, dan *Tafsir al-Misbah* yang membahas ayat-ayat tentang komunikasi orangtua dan anak sebagaimana pada QS. Hud [11]:41-49; Nuh [71]: 5-9; QS. As-Saffat [37]:102-105; Al-Baqarah [2]: 132-133; Maryam [19]:42-47; Al-An'am [6]:74; Asy-Syu'ara [26]:70-74; Yusuf [12]:5, 8, 11, 17-18, 68, 111 dan Luqman [31]:12-19.

- b. Sumber data sekunder, yaitu data tambahan selain dari data primer. (Tatang M. Amrin, 1995) Data ini berfungsi sebagai pelengkap data primer. Data sekunder berisi tentang tulisan-tulisan yang berhubungan dengan materi pokok yang dikaji. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu bahan pustaka yang merujuk atau mengutip kepada bahan primer. Dalam mengumpulkan data penelitian, penelitian disertasi ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*), dan pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu mencari data atau informasi dari kitab-kitab utamanya kitab tafsir, buku-buku, dan catatan-catatan lain. (Jusuf Soewadji, 2012)

Di samping itu, untuk meneliti objek dari literatur-literatur yang masih berkaitan dengan pembahasan, penelitian ini juga menggunakan metode pendekatan *maudu'i* (tematik), yakni dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang setema kemudian dicermati konteks sosio-kultural di mana ayat tersebut diwahyukan, dalam kondisi seperti apa dan kira-kira ditujukan untuk sebuah ayat yang diturunkan. Data-data dalam disertasi ini akan disajikan secara deskriptif, dengan menggunakan metode berpikir induktif (*istiqra'i*). (Sutrisno Hadi, 1997) Metode ini digunakan dalam melihat data-data yang mengangkat pembahasan tersebut yang telah dikumpulkan untuk kemudian dilakukan generalisasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Komunikasi Nabi Nuh dan anaknya.

Dialog antara Nabi Nuh As. sebagai ayah dan Kan'an sebagai anaknya dalam rangka mengajak anaknya menuju jalan yang benar. Dialog tersebut direkam di dalam Al-Qur'an:

﴿ وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَابَهَا وَمُزْسِلُهَا رَبِّي لَعَفُورٌ رَحِيمٌ - ٤١ وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يَا بُنَيَّ ارْكَبْ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ - ٤٢ قَالَ سَأُوْبِي إِلَىٰ جَبَلٍ يَعْصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَجِمَ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِينَ - ٤٣ وَقِيلَ يَا رَأْسُ ابْنِ عَمِّكَ يَا سَمَاءُ أْقِلْ عَنِّي وَغِيضَ الْمَاءِ وَقُضِيَ الْأَمْرُ وَاسْتَوَتْ عَلَىٰ الْجُودِيِّ وَقِيلَ بُعْدًا لِلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ - ٤٤ وَنَادَى نُوحٌ رَبَّهُ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ وَأَنْتَ أَحْكَمُ الْحَكَمِيِّينَ - ٤٥ قَالَ يُنُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْأَلْنِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنِّي أَعْطِكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ - ٤٦ قَالَ رَبِّ إِنِّي آغُوذُ بِكَ أَنْ أَسْأَلَكَ مَا لَيْسَ لِي بِهِ عِلْمٌ وَإِلَّا تَغْفِرْ لِي وَتَرْحَمْنِي أَكُنْ مِنَ الْخَاسِرِينَ - ٤٧ وَقِيلَ يَا نُوحُ اهْبِطْ بِسَلَامٍ مِنَّا وَبَرَكَاتٍ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ أُمَمٍ مِمَّنْ مَعَكَ وَأُمَّمٌ سَنُنَبِّئُكُم بِمَا بَمَسُّكُمْ مِنَّا عَذَابَ الْآلِيمِ - ٤٨ ﴾

“Dan dia berkata, ”Naiklah kamu semua ke dalamnya (kapal) dengan (menyebut) nama Allah pada waktu berlayar dan berlabuhnya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang.”Bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung-gunung.Nabi Nuh memanggil anaknya, sedang dia (anak itu) berada di tempat (yang jauh) terpencil, “Wahai anakku, naiklah (ke bahtera) bersama kami dan janganlah engkau bersama orang-orang kafir.”Dia (anaknya) menjawab, “Aku akan berlindung ke gunung yang dapat menyelamatkanmu dari air (bah).” (Nuh) berkata, “Tidak ada penyelamat pada hari ini dari ketetapan Allah kecuali siapa yang dirahmati oleh-Nya.” Gelombang menjadi penghalang antara keduanya, maka jadilah dia (anak itu) termasuk orang-orang yang ditenggelamkan. Dan difirmankan, “Wahai bumi! Telanlah airmu dan wahai langit (hujan!) berhentilah.” Dan air pun disurutkan, dan perintah pun diselesaikan dan kapal itupun berlabuh di atas gunung Judi, dan dikatakan, ”Binasalah orang-orang zalim.”Dan Nuh memohon kepada Tuhannya sambil berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku adalah termasuk keluargaku,

dan janji-Mu itu pasti benar. Engkau adalah hakim yang paling adil.”Dia (Allah) berfirman, “Wahai Nuh! Sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu, karena perbuatannya sungguh tidak baik, sebab itu jangan engkau memohon kepada-Ku sesuatu yang tidak engkau ketahui (hakikatnya). Aku menasihatimu agar (engkau) tidak termasuk orang yang bodoh.”Dia (Nuh) berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu untuk memohon kepada-Mu sesuatu yang aku tidak mengetahui (hakikatnya). Kalau Engkau tidak mengampuniku, dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku termasuk orang yang rugi.” Difirmankan, “Wahai Nuh! Turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkahan dari Kami, bagimu dan bagi semua umat (mukmin) yang bersamamu. Dan ada umat-umat yang Kami beri kesenangan (dalam kehidupan dunia), kemudian mereka akan ditimpa azab Kami yang pedih.” (QS. Hud [11]:41-49)

Ayat di atas mengisahkan tentang Nabi Nuh As. dan anaknya yang enggan bergabung ikut dengan Nabi Nuh As. ke dalam bahtera. Menurut Hamka, QS. Hud [11]:40-48 merupakan dialog antara Nabi Nuh As. dan anaknya. Nama anaknya menurut sebagian mufasir adalah Yam. Ada juga yang menyatakan namanya adalah Kan'an. Setelah anak Nabi Nuh As. terpisah jauh dari ayahnya yang sedang naik kapal, ayahnya menyeru kepadanya untuk bersama-sama naik kapal. Tetapi anaknya menolak dan pergi ke bukit. Sebab ia berpikir air banjir tidak akan sampai ke bukit. Kisah ini mengungkapkan rahasia perikemanusiaan, rahasia cinta ayah yang telah tua kepada anak kandungnya, penyambung keturunan. Meskipun Tuhan telah berkali-kali memperingatkan, meskipun Tuhan telah melarang memohonkan perlindungan Tuhan bagi orang-orang yang aniaya, karena orang-orang itu pasti tenggelam (ayat 37). Namun, Nabi Nuh As. sebagai ayah, masih belum putus harapan bahwa anaknya akan terpelihara. Nabi Nuh As. sebagai ayah tidak juga tahan melihat anaknya akan binasa. Sebab itu diajaknya, marilah naik sedang ada kesempatan, sebelum air bertambah naik dan ombak bertambah besar. Tetapi anaknya menjawab: *Aku berlindung ke gunung yang akan menyelematkanku dari air*. Sampailah kondisi menjadi genting. Anaknya masih memandang banjir ini sebagai hal yang enteng. Hingga akhirnya, si anak tenggelam. Dengan kesaksian sang ayah sendiri, di hadapan mata beliau, anak itu tenggelam digulung ombak. Betapapun kasihannya seorang ayah, tidaklah bisa merubah apa yang telah ditentukan Tuhan terlebih dahulu dalam janji-Nya pada ayat 40.(Hamka, 1994)

Mendengar jawaban anaknya, Nabi Nuh As. memberikan peringatan (*at-tanbih*, dengan kata *la 'asima al-yaum min amrillah illa man rahima*) bahwa apa yang sedang terjadi ini tidak seperti apa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena banjir saat itu adalah wujud dari perintah Allah Swt. yang sangat berbeda dengan banjir-banjir biasanya.(Mu'an Mahmud Usman Zamrah, 2005)

Sedangkan kata *wa kana fi ma'zilin*, artinya *'azlu nafsahu 'an abihi ma'a ummihi* (memisahkan dirinya dari ayahnya bersama ibunya) atau *'azlu nafsahu 'an dini abihi* (memisahkan dirinya dari agama ayahnya).(Muhammad Ali Taha Ad-Durrah, 2009) Kisah Nabi Nuh As. dan anaknya pada ayat di atas menggambarkan tantangan hubungan antara keimanan dan ikatan keluarga. Nabi Nuh As. di akhir ayat tersebut masih mempertanyakan tentang kehilangan anaknya dan mencoba berdamai dengan duka tersebut, setelah Nuh As. mengajak anak dan istrinya untuk naik kapal sebab akan ada air bah yang membanjiri kota. Kan'an (anak Nuh As.) dan ibunya menolak ajakan tersebut hingga akhirnya mereka tenggelam dalam banjir bandang

tersebut. Saat itu, Nabi Nuh As. tampaknya ‘protes’ kepada Allah Swt. bahwa anaknya itu bagian dari keluarganya (*inna bni min ahli*, ayat 45). Namun, ‘protes’ tersebut direspons oleh Allah Swt. secara tegas bahwa *innahu laisa min ahlika, innahu ‘amalun ghairu salih*. Respons Allah Swt. terhadap Nabi Nuh As. dengan bahasa yang tegas merupakan peringatan bagi Nabi Nuh As. bahwa ada pembatas hubungan antara keluarga, yakni keimanan. Dalam konteks ini Nabi Nuh As. adalah Nabi yang rendah hati di hadapan Allah Swt., hingga Nabi Nuh As. memohon ampunan kepada Allah Swt. atas apa yang tidak dia ketahui (ayat 47). Bagian kisah Nabi Nuh As. pada rentetan ayat ini kemudian disimpulkan oleh ajakan Allah Swt. kepada Nabi Nuh As. dan kaumnya ke dalam keselamatan dan keberkahan (ayat 48).

Kisah ini berakhir dengan dialog antara Nabi Nuh As. dengan Allah Swt. yang membawa misinya menuju pada misi terakhir, di mana Nabi Nuh As. meminta klarifikasi terkait aspek-aspek tertentu yang dia kebingungan dan tidak menemukan jawabannya. Hingga pada akhirnya, Allah Swt. memberikan keselamatan dan keberkahan baginya dan umatnya.

Dari kisah tersebut, banyak pelajaran yang dapat diambil. Pelajaran moral kisah Nabi Nuh As. ini adalah: 1) Prinsip timbal-balik (*reciprocity*) 2) Kebaikan ayah dan keburukan anak. Tidak selalu keturunan Nabi adalah orang yang baik. Jadi, kebaikan itu tidak ditentukan oleh keturunan. Namun, orangtua memiliki kewajiban untuk mengajak anaknya menuju jalan yang benar. Apakah anak mau atau tidak itu seratus persen menjadi urusan sang anak. 3) Menyampaikan pesan Allah Swt. kepada siapa saja, tanpa pandang bulu adalah hal penting. (Muhammad Hussein Fadlullah, t.t.)

Rasyid Sa’d al-Alimi menyimpulkan poin-poin penting kisah Nabi Nuh As. di dalam Al-Qur’an dari sisi dakwah dan juga pendidikan. (Rasyid Sa’d al-Alimi, t.t.) Dari sisi dakwah adalah: 1) Dakwah menuju tauhid, 2) Persistensi dalam berdakwah tanpa putus asa, 3) Pentingnya dialog/komunikasi. Selain dari sisi dakwah, Rasyid Sa’d al-Alimi juga mengamati dari sisi pendidikan atas kisah Nabi Nuh As. Ini adalah 1) Pendidikan spiritual, 2) Pendidikan Akhlak. 3) Pendidikan Agama.

Dalam kisah Nabi Nuh As. ini, terdapat juga metode pendidikan moral, sebagaimana yang diungkapkan oleh Achyar Zein, Mohammad Al Farabi dan Marroan Rajoki Hasibuan. (Achyar Zein, 2020) Metode pendidikan moral yang ditemukan adalah: 1) Metode Ceramah. 2) Metode *Tahzir* (Peringatan), 3) Metode Nasihat, 4) Metode *Tarhib wa Targhib*, 5) Metode Debat (*Jadal*), 6) Metode *Qudwah*.

2. Komunikasi Nabi Ibrahim As. Dan Ismail

Di dalam Al-Qur’an disebutkan bahwa Ibrahim As. berkomunikasi dengan anaknya (Ismail As.). Komunikasi Ibrahim As. dengan Ismail As. terrekam dalam Al-Qur’an. Ayat berikut merupakan kisah bagaimana Ibrahim As. berkomunikasi dengan anaknya. Ayat ini ditafsirkan dalam perspektif komunikasi dan pendidikan.

Ayat tersebut adalah:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي
 إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ - ١٠٢ فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ - ١٠٣ وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِسْمَاعِيلُ - ١٠٤ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا إِنَّا
 كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ - ١٠٥

“Ketika anak itu sampai pada (umur) dia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu? ”Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku, lakukanlah

apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar.” Ketika keduanya telah berserah diri dan dia (Ibrahim) meletakkan pelipis anaknya di atas gundukan (untuk melaksanakan perintah Allah). Kami memanggil dia, “Wahai Ibrahim, sungguh, engkau telah membenarkan mimpi itu.” Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat kebaikan. (QS. As-Saffat [37]:102-105)

Struktur dialog atau percakapan di dalam Al-Qur’an selalu didahului dengan sebuah tanda (*marker*) dan diakhiri dengan sebuah komentar. Tanda, yang menandakan awal dialog atau percakapan dan yang berfungsi mengantarkan sebuah dialog ke dalam konteks narasi yang lebih luas biasanya berupa frasa pendek seperti *iz* atau *wa iz + fi’il* (verb), seperti QS. Al-Baqarah [2]:260, Al-Maidah [5]: 20, 112, 116, dan lain-lain; *fa lamma + fi’il* (verb) + *qala*, seperti QS. Yunus [10]:76, Asy-Syu’ara [26]:42; *hal / wa hal ataka hadisu*, seperti QS. Taha [20]:9; *wa tlu ‘alaihima naba’a*, seperti QS. Al-Maidah [5]:27, Asy-Syu’ara [26]:69 dan *a lam tara* seperti QS. Al-Baqarah [2]:246 dan 258. Sedangkan pengakhiran berupa sebuah komentar biasanya berupa penyesuaian moral dialog yang biasanya berupa konsekuensi atas keingkaran dan tidak mengimani Allah Swt. (Muntasir Mir, 1992a)

Contoh komunikasi orangtua dan anak ini, yakni antara Ibrahim As. dan Ismail As., merupakan sebuah komunikasi dialog yang dibuka dengan tanda *fa lamma + fi’il + qala*. Komunikasi ini dibuka dengan *fa lamma balaga ma’ahu as-sa’ya, qala*. Kata yang pertama muncul setelah tanda pembuka dialog tersebut adalah panggilan *ya bu nayya*. Kata *ya bunayya* merupakan ungkapan untuk menunjukkan makna hubungan darah yang sangat dekat. *Ya bunayya* ini merupakan bentuk *tasgir* yang menunjukkan kasih-sayang dan juga kemesraaan. (Safir Al-Azhar, 2011) Kemudian, kata *ara* merupakan *fi’il mudari’*, bukan dengan *fi’il madi (ra’aitu)*. Ini menunjukkan kepada Ismail As. bahwa mimpi tersebut sedang berlangsung ketika mereka (Ibrahim As. dan Ismail As.) berdialog (*al-hal al-mustamir*). (Ahmet Kurucan dan Mustafa Kasim Erol, 2012; Muntasir Mir, 1992b) Selain itu, *fi’il mudari’ (ara)* menurut al-Baidawi, (w. 685 H), (Al-Baidawi, t.t.) Al-Alusi, (w. 1270 H), (Al-Alusi, t.t.) dan al-Qurtubi (w. 671 H) (Udah Abd Abdullah, 2019) menunjukkan bahwa mimpi tersebut terjadi selama tiga malam berturut-turut. Dengan *fi’il mudari’*, Ibrahim As. ingin mengatakan bahwa ini perintah yang nyata, seperti yang ia saksikan sendiri di saat itu. Atas perintah dalam mimpi tersebut, Nabi Ibrahim As. menyatakan maksudnya dengan *shigat at-tahyir* (memilih), yakni *fandur maza tara*. (Al-Alusi, t.t.)

Kata *as-Sa’ya* pada awal ayat tersebut menurut al-Hasan dan Muqatil adalah *sa’y al-‘aqli allazi taqumu biha al-hujjah* (kemampuan akal yang bisa berargumentasi). Jadi mimpi itu, terjadi ketika Ismail As. sudah pandai, sudah sadar, sudah dewasa, sudah bisa berargumentasi. Mimpi Nabi Ibrahim As. ini, menurut Ibnu Abbas, merupakan wahyu (*kanat ru’ya l-anbiya’I wahyan*). At}-T}abari menjelaskan bahwa mimpi seorang Nabi itu adalah *haq* (benar), maka jika ia melihat dalam mimpi sebuah perintah, maka ia akan melaksanakannya. Al-Qurtubi dan Muqatil menyatakan bahwa mimpi menyembelih Ismail As. yang dialami oleh Ibrahim As. ini terjadi berturut-turut selama tiga malam (*salasa layalin mutatabi’atin*). Sedangkan kata *ya abati i’f’al ma tu’mar* menunjukkan bahwa anak ini (Ismail As.) menyakini wahyu tersebut dan mengimani perintah-Nya. (“Qissatu Ibrahim wa Ismail ‘alaihima as-salam ru’ya az-zabh,” 2021)

Elemen paling dasar kecerdasan spiritual adalah keimanan kepada Allah Swt. (Suriani Sudi, 2020) Keimanan inilah yang akan menentukan tingkat kecerdasan spiritual seorang muslim. Kebutuhan untuk kecerdasan spiritual telah didiskusikan sejak lama di dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad Saw. Teori kecerdasan spiritual juga sudah dikembangkan oleh sarjana-sarjana muslim seperti Imam al-Ghazali (w. 1111 H), Ibnu Miskawaih (w. 421 H/1030 M.) dan Ibnu Sina (w. 428 H/1037 M). Dari merekalah konsep kecerdasan spiritual dibentuk.

Dalam konteks komunikasi, QS. As-Saffat [37]:102-107 menunjukkan bahwa komunikasi yang tampak dari kisah Nabi Ibrahim As. dan Nabi Isma'il adalah model komunikasi interaksional. Karena komunikasi yang dilakukan tidak sepihak. Nabi Ibrahim As. dan Nabi Isma'il saling aktif dan reflektif dalam memaknai dan menafsirkan pesan dalam mimpi Nabi Ibrahim As.. Selain interaksional, komunikasi yang dilakukan Nabi Ibrahim As. dan Nabi Isma'il juga dialogis. Nabi Ibrahim As. memberitahu Nabi Isma'il tentang mimpinya agar dapat dipahami oleh Nabi Isma'il.

Komunikasi dialogis dapat membuka jalur informasi antara orang tua dan anak. Orang tua dapat mengetahui kemampuan anak melalui dialog. Melalui dialog, akan ditemukan persamaan visi dan misi pendidikan yang akan dilakukan. Komunikasi dialogis membangun interaksi antara orang tua dan anak menjadi harmonis. Menurut Ibn Kasir, dialog merupakan cara untuk melatih berargumentasi, kesabaran, ketangguhan, dan keteguhan untuk patuh kepada Allah Swt. dan taat pada orangtua. (Abu al-Fida' Ismail Ibn 'Umar Ibn Kasir Al-Qurasyi ad-Dimasqi, 1999)

Berdasarkan komunikasi Nabi Ibrahim As. dan Nabi Isma'il dalam Q.S. as-Saffat [37]:102-107 dapat dilihat pula bahwa Nabi Ibrahim As. adalah sosok yang demokratis. Untuk tugas berat mengenai wahyu Allah Swt. melalui mimpi (Abu Abdullah Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abi Bakr Al-Qurtu, t.t.) untuk menyembelih Nabi Isma'il, Nabi Ibrahim As. berusaha memahami kejiwaan Isma'il tentang bagaimana kesanggupannya menjalankan perintah Allah Swt.. Cara Nabi Ibrahim As. dalam mendidik Isma'il merupakan kearifan orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Sikap demokratis yang ditunjukkan Nabi Ibrahim As. berujung pada kepatuhan dari Isma'il. Kebebasan memilih yang ditawarkan Nabi Ibrahim As. membuat Isma'il justru dengan bangga dan patuh mempersilahkan Nabi Ibrahim As. melaksanakan perintah tersebut.

Komunikasi antara Nabi Ibrahim As. dan Isma'il membukakan dua aspek pelajaran, yaitu aspek keimanan (spiritual) dan emosional. Pada aspek keimanan secara implisit merupakan uji kepatuhan terhadap konsep keimanan yang telah diberikan oleh Nabi Ibrahim As., yang merupakan perintah Allah Swt., meskipun nyawa menjadi taruhannya. Pada aspek emosional ditunjukkan ketegaran dan kesabaran dalam menerima perintah tersebut. Perintah Allah Swt. tersebut berujung sikap Nabi Isma'il yang menunjukkan dedikasi tinggi dengan loyalitas kesiapan emosionalnya, sehingga lulus dari kematian. (Zeni Murtafiati Mizani, 2017)

Berdasarkan ayat tersebut, dapat ditafsirkan bahwa Nabi Ibrahim As. ini memang sosok yang unik. Dakwah Nabi Ibrahim As. terhadap kaumnya menurut Abd Ar-Razaq Mizah Nazi mengajarkan empat hal: (Abdur Razzaq Mayzah Nazi, t.t.) 1) Hati yang tulus (*salamatul qalb*), niat yang baik (*husn l-qasd*), dan niat yang ikhlas (*ihlasun niyah*) sebagaimana yang tertera dalam QS. As-Saffat [32]:84-85. *Qalbul salim* ini menjadi landasan Nabi Ibrahim As. dalam berdakwah. Kepasrahan ini oleh Nabi Ibrahim As. ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah [2]:131, "*Qala Aslamtu lirabbil 'alamin.*" (Maka berkata: Aku berserah diri kepada Tuhan semesta alam), 2) Al- 'Ilm

(Pengetahuan). Pengetahuan ini adalah dasar dalam berdakwah (berdialog). 3) Mendahulukan diskusi (memberikan pertanyaan). 4) Graduasi/Pentahapan dalam dialog (*At-Tadarruj fi al-Hiwar*).

3. Komunikasi Nabi Ya'qub As. dan Anak-Anaknya

Dialog Nabi Ya'qub As. dan anak-anaknya termuat di dalam QS. Yusuf. Surah ini merupakan surah terpanjang yang mengisahkan tentang Nabi. Selain terpanjang, kisah Nabi Yusuf As. ini adalah kisah terbaik (*ah} sana al-qasasi*) (F.V. Greifenhagen, 2010) dengan aspek gaya bahasa yang indah. Kisah Nabi Yusuf As. hanya diceritakan di dalam satu surah ini saja. Tidak disurah-surah lainnya, sehingga ia menjadi spesial dan unik tanpa adanya potongan (bila dibandingkan dengan kisah Nabi lainnya di dalam Al-Qur'an). (Asyqin Abd Halim, 2016)

Salah satu surat di dalam Al-Qur'an yang penting yang terkait dengan komunikasi dalam keluarga, terutama komunikasi orangtua (ayah) dengan anak-anaknya adalah surah Yusuf. Surah Yusuf ini merupakan surah yang diturunkan di Makkah, sebelum peristiwa Hijrah ke Madinah kecuali ayat 1, 2, 3 dan 7, diturunkan setelah surah Hud. Surah ini diberi nama surah Yusuf karena dinisbahkan kepada Yusuf As. ibn Ya'qub Ibn Ishaq ibn Ibrahim As.. Kisah Yusuf As. dalam surah Yusuf As. ini menggunakan kata-kata yang unik, ekspresi yang menarik, berisi penuh dengan etika yang santun, menyenangkan, mengguncang perasaan, terkadang juga mengandung ancaman dan peringatan. Bahkan dalam surah ini, pada ayat ke-3, Allah Swt. menyebutkan kisah Nabi Yusuf As. ini termasuk *ahsan al-qasasi* (kisah yang terbaik), karena di dalamnya mengandung pengibaratan, hikmah, pelajaran, dan manfaat-manfaat bagi memperbaiki urusan agama dan dunia. (Bakr Samih al-Muwajadah, 2014) Surah ini menerapkan berbagai *uslub* (gaya tutur), di antaranya adalah:

- a. *Uslub al-qasas*. Surah Yusuf ini menggunakan *uslub* kisah, sehingga tidak membosankan untuk didengarkan dan tidak melelahkan hati.
- b. *Uslub at-talqin* (indoktrinasi). Ini merupakan strategi penting untuk mengembangkan aspek kognitif bagi para peserta didik dengan memberin narasi, perencanaan dan tindak lanjut secara langsung dari guru. Hal ini terlihat pada ayat 5 surah Yusuf.
- c. *Uslub al-hiwar*. Al-Qur'an memiliki banyak *uslub* khiwar. Hiwar ini adalah peristiwa yang terjadi dalam bentuk soal dan jawab di antara dua atau lebih pihak dalam kisah ini *hiwar* ini merupakan *uslub* pendidikan yang sangat membekas karena *uslub* ini menarik pendengar atau pembaca terhadap kisah ini, di antara contohnya ada pada ayat 4.
- d. *Uslub hil al-muskykilat* (*uslub* penyelesaian masalah, *problem solving*). *Uslub* ini memiliki banyak hal yang menarik, yakni melibatkan pembelajar untuk berpikir, memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk menghadapi masalah dan memecahkannya, sehingga keterampilannya terasah untuk menghadapi kondisi yang sulit sekalipun seperti pada ayat 43, 46, 47 dan 48.
- e. *Uslub at-targib wa at-tarhib*. *Targib* atau yang sering disebut motivasi merupakan *uslub* yang menjadi wasilah untuk menenangkan, mendorong, menyemangati manusia untuk bergegas melakukan kebaikan. Sedangkan *tarhib* adalah ancaman, pembatasan dan peringatan akan siksa dan dosa dan kesalahan dalam melakukan kewajiban. Ini merupakan metode penting yang selalu relevan dengan tempat dan zaman, seperti dalam surah Yusuf ayat ke-59, dan 60.

- f. *Uslub as-sarh wa at-tafsir* (penjelasan). Untuk mendapatkan sebuah pemahaman, metode memberikan penjelasan adalah cara efektif yang harus ditempuh, sebagaimana surah Yusuf ayat 47-49.
- g. *Uslub at-taqwim* (menguatkan) atau penanaman karakter. Ada dua, yakni karakter yang bersifat akhlak (etika) dan karakter yang bersifat aqidah. Yang bersifat akhlak meliputi nasihat (surah Yusuf ayat 5, 35-37), amanah (surah Yusuf ayat ke-23), sabar (surah Yusuf ayat ke-18), jujur (surah Yusuf ayat ke-51), iffah (surah Yusuf ayat ke-23) dan tasamuh (surah Yusuf ayat 92).

Surah Yusuf menceritakan peristiwa-peristiwa mulai dari percakapan Nabi Yusuf As. dengan ayahnya (Nabi Ya'qub As.) tentang mimpinya hingga berakhir dengan bahagia dengan resolusi konflik keluarga. Kisah yang berfokus pada Nabi Yusuf As. dan kesedihan ayahnya memiliki fungsi pendidikan (*didactic account*) di mana perbuatan yang baik dan buruk dibuktikan melalui sikap dari karakter yang berbeda-beda. Sebaliknya, Nabi Yusuf As. dan Nabi Ya'qub As. menjadi model kebaikan, keyakinan, kejujuran dan kesucian dalam menghadapi kesulitan. (Antonio Cuciniello, 2019)

Dalam konteks surah Yusuf ini yang terkait dengan model komunikasi antara orangtua dan anak dalam rangka pendidikan, berikut disajikan rangkuman penting menyangkut hal komunikasi dan *parenting* orangtua dan anak. Gaya *Parenting* Ya'qub As. dalam QS. Yusuf [12]: 5 adalah gaya parenting yang memuat nilai-nilai kemanusiaan, pendidikan, sabar, *iffah*, ikhlas, bergaul dengan baik, komunikasi dan percakapan. (Daniah Lunas dan Saidah Syazali, 2012) Kearifan Nabi Ya'qub As. sebagai seorang ayah terlihat dari kepengasuhannya dan respons positifnya terhadap Nabi Yusuf As. yang menceritakan mimpinya bertemu dengan tujuh bintang, matahari dan bulan yang sujud kepadanya. Ayat di atas yang menggambarkan respons Nabi Ya'qub As., menunjukkan adanya hubungan yang dekat antara ayah dan anak. Menurut Asy-Sya'rawi (w. 1998), penggunaan kata *ya bunayya* (wahai anakku), menunjukkan sayang dan cinta.

4. Komunikasi Luqman kepada Anaknya

Luqman adalah sosok yang disebut oleh Al-Qur'an dan menjadi *role model* bagi kualitas pendidikan keluarga. Sedangkan anaknya, yang menerima nasihat darinya bernama Saran. Menurut Hamka (w. 1981 M), isi wasiat Luqman kepada anaknya merupakan pedoman utama dalam kehidupan. (*Tafsir Al-Azhar, juzu' XXI, h. 127., t.t.*) Tidak berlebihan bila M. Quraish Shihab dengan mengutip pendapat Al-Biq'a'i (w. 885 H)—menyimpulkan tentang berbagai pengertian kata *hikmah* dalam kalimat berikut: “Mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Hikmah adalah ilmu amaliah dan amal ilmiah. Ia adalah ilmu yang didukung amal, dan amal yang tepat dan didukung oleh ilmu. (*Tafsir Al-Misbah, t.t.*)

Luqman memang bukan seorang Nabi. Namun, ia adalah seorang hamba yang saleh, yang berpikir jernih dan percaya diri bahwa dia mencintai Allah Swt. dan Allah Swt. mencintai dia, kemudian Allah Swt. memberikan kepadanya hikmah, sebagaimana dalam QS. Luqman [31]:12: “*Walaqad ataina al-hikmata Anisykur lillah*” (*Dan sungguh telah Kami berikan hikmah supaya bersyukur kepada Allah*). Kata *ataina* memiliki makna *a'taina* (menganugerahi), *razaqna* (diberi rezeki), dan *'allamana* (mengajari). (*Qissatu Wasaya Luqman li ibnihi, t.t.*)

Menurut Asy-Sya'rawi (w. 1998 M) kata *walaqad ataina* maksudnya adalah Kami telah mewahyukan dalam makna wahyu secara umum, yaitu *i'lam bi al-khafa'*

(informasi secara rahasia). Sesuatu yang diwahyukan secara rahasia adalah ilham (hikmah). Ilham dapat diperoleh saat alat penerima dalam kondisi baik dan terpasang dengan benar kepada Allah Swt.. Tidak terjadi kecuali setelah penerima mengikuti instruksi Allah Swt..(Tafsir Sya'rawi, jilid 10, t.t.-a)

Secara umum, hikmah berarti ilmu pengetahuan dan pemikiran. Sebuah pendekatan yang mengkombinasikan komitmen ilmu pengetahuan, moralitas dan kualitas pemilihan metode. Hikmah lebih tinggi dari ilmu pengetahuan. Hikmah adalah ilmu pengetahuan, kesehatan, mudah dicerna, mengkombinasikan nilai sebuah rasa yang menjadi penggerak untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat. Salah satu rahasia kesuksesan Luqman dalam mendidik keluarganya adalah konsep hikmah. Siapa yang dianugerahi hikmah, maka dia akan diberikan kebaikan yang berlimpah (*khairan kasira*)

Secara garis besar, pesan dalam komunikasi antara Luqman kepada anaknya bisa dikelompokkan ke dalam tiga kelompok besar, yakni pesan akidah, akhlak dan ibadah. Sarjana lain bisa jadi berbeda dalam mengelompokkan pesan Luqman.(Abdul Rashid Ahmad, 2003) Berikut adalah rincian dari isi nasihat Luqman kepada anaknya:

1. Pesan Akidah. Tema akidah menjadi pesan utama dan pertama Luqman kepada anak-anaknya. Karena disuguhkan di awal, maka pesan ini menjadi sangat istimewa, penting dan fundamental untuk ditekankan (QS. Luqman [31]:13).
2. Pesan Akhlak dan Akidah. Pesan atau nasihat Luqman yang berikutnya masih seputar akhlak dan akidah sebagaimana dalam QS. Luqman [31]:14-15. Setelah pesan akidah (tauhid kepada Allah) sebagai landasan spiritualisme, Luqman memberikan pesan (wasiat) kepada anaknya dengan kata *wassa*. Menurut Hamka, kata *wassa* yang biasanya dimaknai dengan wasiat dan jika wasiat itu datangnya dari Allah, maka wasiat tersebut memiliki arti perintah.(Tafsir Al-Azhar, Juzu XXI, t.t.) Akhlak pertama yang ditekankan oleh Luqman kepada anaknya adalah menurut At-Tabari adalah *birrul walidain* (berbuat baik kepada orangtua), yang telah mengandung, yang semakin hari semakin berat dan lemah dan yang telah menyusui selama dua tahun.(Jami' alBayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an, juz 18, t.t.) Dalam pesan ini, Luqman hendak mengajarkan bahwa betapa penghormatan dan kebaktian kepada kedua orangtua menempati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah Swt.(Tafsir al-Misbah, t.t.-a)
3. Percaya pada Janji Allah. Setelah pesan penegasan tentang tauhid disampaikan dua kali, *la tusyrik billah* dan *wa in jahadaka an la tusyrika*, Luqman menuturkan pesan berikutnya, yakni pesan tentang janji Allah Swt. bahwa Allah Swt. akan memperhitungkan kebaikan dan keburukan. Ini sebuah kesadaran keimanan dan optimisme yang ditanamkan bahwa kebaikan akan berbuah dengan kebaikan, dan keburukan berbuah keburukan. Ini prinsip dalam kehidupan, sebagaimana dalam QS. Luqman [31]:16.
4. Mendirikan Shalat. Ini menarik, sebab shalat disampaikan setelah pesan akidah, akhlak (berbuat baik kepada orang tua) dan memercayai janji Allah Swt. (kebaikan dibalas kebaikan). Bukan berarti tidak penting, shalat menjadi bukti sejauh mana keseriusan dalam bertauhid dan berakhlak QS. Luqman [31]:17.
5. Melakukan Amar Ma'ruf Nahi Munkar, sebagaimana dalam QS. Luqman [31]:17. At-Tabari (w. 310 H) menafsirkan *amar ma'ruf* dengan memerintah orang lain untuk taat kepada Allah Swt. dan mengikuti perintah-Nya. Sedangkan *nahi munkar* ditafsirkan dengan mencegah orang untuk berbuat maksiat kepada

Allah dan mencegah agar tidak jatuh pada perbuatan haram. (*Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an, juz 18, t.t.*) Ayat ini menunjukkan bahwa Luqman sebagai orang ayah memerintahkan anaknya untuk melakukan kebaikan dan melarang melakukan perbuatan buruk. *Amar ma'ruf* itu terkait dengan perintah melakukan kebaikan secara optimal, sebagai kunci keberhasilan dalam hidup. Sementara *nahi munkar* merupakan sebuah larangan untuk melakukan maksiat kepada Allah yang mengakibatkan bencana dan kesengsaraan dalam hidup.

6. Bersabar, sebagaimana dalam QS. Luqman [31]:17. Bersabar adalah membawa jiwa untuk kuat dalam menghadapi berbagai peristiwa hingga peristiwa itu tidak membuat diri gundah. Saat peristiwa itu terjadi kita memerlukan kekuatan ekstra maka jangan melemah karenanya. Sabar adalah obat kuat nomor satu. (*Tafsir Sya'rawi, jilid 10, t.t.-b*) Bersabar termasuk bersabar dalam menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar*. Ibnu Abbas sebagaimana dikutip oleh al-Qurtubi (w.516 H) menyatakan bahwa hakikat keimanan adalah bersabar atas apa-apa yang tidak disukai (*haqiqatul iman as-sabru 'ala makarihi*). Oleh sebab itu, shalat, amar ma'ruf nahi munkar dan sabar merupakan hal-hal yang sangat dianjurkan (*min azmi al-umur*).
7. Tidak Arogan sebagaimana dalam QS. Luqman [31]:18. Menurut At-Tabari, kata *tusa'ir* memiliki arti *takabur* (sombong), menghina hamba Allah Swt., memalingkan wajah kepada orang-orang yang diajak bicara. Ibnu Abbas mengatakan *tu'sa'ir* adalah memalingkan wajah dari manusia, dengan tujuan sombong. Larangan ini, sebaliknya memerintahkan manusia untuk menghadapkan wajahnya kepada orang yang diajak berbicara dengan berbuat baiklah. Sedangkan menurut Asy-Sya'rawi kata *tusa'ir* aslinya adalah penyakit yang menimpa unta hingga ia berjalan pincang. Ini menyerupai orang sombong yang berjalan pipi yang miring dan membusungkan dada. Allah mengumpamakan orang sombong dengan *tusa'ir*, untuk mengingatkan bahwa kesombongan adalah penyakit. Menurut al-Qurtubi, Ibnu Khuwaiz Mandadi mengatakan tentang ayat ini bahwa *wala tusa'ir khaddaka linnasi* adalah larangan untuk merendahkan dirinya ketika tidak penting. Menurut Qatadah, ayat ke-18 ini adalah bertujuan untuk melarang sombong. Sedangkan kata *mukhtal* artinya *mutakabbirun dzi fakhrin* (sombong) dan *fakhrin* artinya menghitung-hitung nikmat Allah Swt., namun ia tidak bersyukur kepada Allah Swt., dan dengan niat menghina.
8. Melembutkan Suara sebagaimana dalam QS. Luqman [31]:19. Kata *qasd* adalah menyambut setiap peristiwa dengan imbang, tidak berat sebelah. Menurut Mujahid (w. 102 H) dalam Tafsir At-Tabari *waqsid fi masyyika* adalah *at-tawadu'* (rendah hati). Selain itu, juga bermakna "tidak berjalan terlalu cepat". Artinya bersikap tawadhu dalam berjalan. Setelah soal jalan, pesan berikutnya adalah memelankan suara, supaya suaranya tidak seperti suara keledai. Sebab, saat itu, seburuk-buruknya suara adalah keledai (*aqbahal aswati*). Menurut al-Baghawi, suara khimar itu *awwaluhu zafir wa akhiruhu syahiq* (awalnya teriakan, terakhirnya meringkik). Menurut Al-Qurtubi, kata *al-qasd* berarti *tawassut* (di tengah-tengah), atau *ma baina al-isra' wa al-bat'i* (antara cepat dan lamban). Perintah-perintah ini menurut al-Qurtubi adalah *al-muradu bizalika kulluhu at-Tawadu'* (yang dimaksud dengan itu semua adalah rendah hati).

Sedangkan kata *ughdud* terambil dari kata *gahd* yang berarti *penggunaan sesuatu tidak dalam potensinya yang sempurna*. Mata dapat memandang ke kiri

dan ke kanan secara bebas. Perintah *ghad*, jika ditunjukkan kepada mata, kemampuannya hendaknya dibatasi dan tidak digunakan secara maksimal. Demikian juga suara. Dengan perintah di atas, seseorang diminta untuk tidak berteriak sekuat kemampuannya, tetapi dengan suara perlahan namun tidak harus berbisik. (Tafsir al-Misbah, t.t.-b)

Kenapa Al-Qur'an mengaitkan jalan dengan suara? Karena manusia tidak berjalan ke suatu tempat kecuali di tempat itu terdapat masalah atau tujuan tertentu. Sedangkan suara dikaitkan dengan jalan, karena ketika manusia tidak dapat berjalan menemui tujuannya itu, maka dia akan memanggilnya dengan suara yang keras, jadi seperti antara kamu pergi menemui (dengan berjalan) atau kamu memanggil (agar dia datang). (Tafsir Sya'rawi, jilid 10, t.t.-c)

D. KESIMPULAN

Al-Qur'an telah memberikan model komunikasi orangtua-anak dalam rangka meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual. Model-model tersebut diambil dari kisah Nabi Nuh As, Nabi Ibrahim As., Nabi Ya'qub As. dan Luqman. Dari pemaparan tentang peran dan strategi orangtua terhadap anak melalui pendidikan Islam dengan cara mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual dapat disimpulkan sebagai berikut, *pertama*, peran orangtua dalam berkomunikasi dengan anak musti dibangun oleh pola hubungan dan pola komunikasi yang baik. Bila pola hubungan dan pola komunikasi yang dibangun oleh orangtua adalah pola yang baik, maka tumbuh kembang anak juga baik.

Kedua, peran orangtua terhadap anak dilandasi atas ketauhidan kepada Allah Swt, kasih sayang dan kelembutan. Ketauhidan, kasih sayang dan kelembutan melahirkan sikap-sikap spiritual (kecerdasan spiritual) dan sikap sosial (kecerdasan emosional) pada diri anak. *ketiga*, kisah Nabi Nuh As, Nabi Ibrahim As., Nabi Ya'qub As. dan Luqman. memberikan nilai-nilai kecerdasan emosional dan spiritual, beserta metode meningkatkannya. Al-Qur'an secara implisit menyatakan bahwa kisah-kisah Nabi Nuh As, Nabi Ibrahim As., Nabi Ya'qub As. dan Luqman. secara umum menunjukkan bahwa dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual anak, orangtua harus memiliki kesiapan terlebih dahulu (berupa ilmu, hati yang baik, kebijakan/hikmah) sebagai modal untuk menjadi model bagi anak-anaknya. Materi kecerdasan spiritual dalam kisah-kisah tersebut adalah keimanan kepada Allah Swt., pencarian makna hidup, ibadah/shalat, kesabaran, berdoa, berzikir serta bertafakkur. Sedangkan tema kecerdasan emosional dalam kisah-kisah tersebut adalah akhlak (moral, meliputi rendah hati, bersyukur dan berilmu), *amar ma'ruf nahi munkar*, bergaul dengan baik dan berkomunikasi dengan baik. Tema-tema kecerdasan spiritual maupun kecerdasan emosional bisa diajarkan atau ditingkatkan melalui metode *qudwah* (metode *exemplary*), dialog/tanya jawab, kegigihan, nasihat atau mauziah, dan *reward and punishment* (*tarhib wa targhib*). Kisah-kisah Nabi Nuh As, Nabi Ibrahim As., Nabi Ya'qub As. dan Luqman seharusnya menjadi materi-materi standar isi dalam pembelajaran budi pekerti dan akhlak baik di sekolah maupun madrasah. Dengan demikian dengan mempelajari kisah-kisah Nabi Nuh, Ibrahim, Ya'qub dan Luqman, artikel ini mendukung pendapat Benaouda Bensaid, Salah ben Tahar Machouche, dan Fadila Grine (2014) yang menyatakan bahwa dengan memahami Al-Qur'an, manusia akan menemukan prinsip pendidikan Islam dan nilai kecerdasan emosional dan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rashid Ahmad. (2003). *Surah Luqman Mendidik Anak Cemerlang*. Utusan Publication Distributors Sdn Bhd.
- Abdullah Maria Chong, P. G. L. S. R. dan M. B. (2015). *Emotional Intelligence and At-Risk Student*. Sage Open.
- Abdur Razzaq Mayzah Nazi. (t.t.). Manhaj al-Hiwar fi Qissati Ibrahim 'alaihissalam. *rawaamagazine.com*.
- Abu Abdullah Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abi Bakr Al-Qurtu. (t.t.). Al-Jami'li Ahkam al-Qur'an, juz 18. *Al-Jami'li Ahkam al-Qur'an, juz 18*, 65.
- Abu al-Fida' Ismail Ibn 'Umar Ibn Kasir Al-Qurasyi ad-Dimasqi. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-'Azim cet. ke-2, juz, 7*.
- Abuddin Nata. (2009). *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Kencana.
- Achyar Zein, M. A. F. dan M. R. H. (2020). Education Morals in the Qur'an (Study the Story of Prophet Noah. Achyar Zein, Mohammad Al Farabi dan Marroan Rajoki Hasibuan, "Education Morals in the Qur'an (Study the Story of Prophet Noah)," dalam *International Journal of Humanities and Social Science Invention, Vol. 9, Issue 11, Serie 1, November 2020, h. 14-22*, 9(11), 14–22.
- Afkari, Z. , S. R. (1973). The Relationship between Spiritual Intelligence and Life Expectancy among the Girl and Boy Students of Islamic Azad University. *Science and Research Branch pada Second International Conference of Psychology and Behavioral Science*.
- Agus Effendi. (2005). *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Alfabeta.
- Ahmet Kurucan dan Mustafa Kasim Erol. (2012). Dialogue in Islam: Qur'an, Sunnah, History. *Dialogue Society*, 11.
- Al-Alusi. (t.t.). *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Azim wa as-Sab'u al-Masani* (hlm. 129). Dar Ihya' wa at-Turas al-'Arabi, t.th.
- Al-Baidawi. (t.t.). Anwarut Tanzil, juz 5. *Al-Baid}awi, Anwarut Tanzil, juz 5, h. 21. , 21*.
- Antonio Cuciniello. (2019). Joseph in the Qur'an, a prophetic narrative, incident, and specific language. Dalam *Folia Orietalia: Vol. LVI* (hlm. 137).
- Asyqin Abd Halim. (2016). Qur'anic Stories in Introducing Messages and Values: an Analysis on the Story of Prophet Yusuf A.S. *Jurnal Al-Tamaddun Bil, 11*(12), 60.
- Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an, juz 18.
- Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an, juz 18.
- Bakr Samih al-Muwajadah. (2014). Asalib at-Tadris wa at-Taqwim wa al-Qiyamu al-Akhlaqiyah fi Surati Yusuf. *Al-Baqa Journal for Research Studies, 17*(2), 148.
- Bashir, H. , B. (2016). Investigating the Relationship between Self-Regulation and Spiritual Intelligence of Higher Secondary School Students. *Indian Journal of Health and Well-being, 7*(3), 327–329.
- cnnindonesia.com. (2021). kpai 1940 anak jadi korban kejahatan online sejak 2017-2019. <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20200210131134-185-473240/kpai-1940-anak-jadi-korban-kejahatan-online-sejak-2017-2019>.
- Danah Zohar dan Ian Marshall, S. (2001). *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Mizan.

- Daniah Lunas dan Saidah Syazali. (2012). *Muzakkirah Muqaddimah li Naili Syahada Al-Lisans (license) fi al-Lugah wa al-Adab al-'Arabiyya*.
- detik.com. (2020). Ada 504 kasus anak jadi pelaku pidana kpai soroti pengawasan ortu. <https://news.detik.com/berita/d-4128703/ada-504-kasus-anak-jadi-pelaku-pidana-kpai-soroti-pengawasan-ortu>.
- F.V. Greifenhagen. (2010). Clothes Encounters: Yusuf's Shirt in Qur'an 12. *Studies in Religion*, 3(1), 47.
- Gregory K. Moffatt, W. I. and F. A. (2003). *Child Abuse and Child Aggression*. ABS Clio.
- Hadi. (2013). Hubungan Fungsi Afektif Keluarga Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja. *Jurnal Eduhealth*, 3(2), 69–137.
- Haedar Nasir. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. Multi Presindo.
- Tafsir Al-Azhar, Juzu XXI.
- Tafsir Al-Azhar, juzu' XXI, h. 127.
- Hamka. (1994). *Tafsir al-Azhar*. PT. Pustaka Panjimas.
- Hoeve, M., Dubas, J. S., Eichelsheim, V. I., van der Laan, P. H., Smeenk, W., & Gerris, J. R. M. (2009). The Relationship Between Parenting and Delinquency: A Meta-analysis. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 37(6), 749–775. <https://doi.org/10.1007/s10802-009-9310-8>
- Jr. Dalmacito, A. C. (2013). Jr. Dalmacito, A.C., "Moral decline in teens: The application of contextual theology," dalam *Asia-Pacific Social Science Review*, 13(2), 2013, h. 24-40 (2 ed., Vol. 13). Asia-Pacific Social Science Review.
- Jusuf Soewadji. (2012). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Mitra Wacana Media.
- King, D. (2008). *Rethinking Clams of Spiritual Intelligence: A Definition, Model, and Measure*. Master of Science Dissertation, Trent university, Canada, Ontario.
- kpai anak jadi pelaku kriminalitas trendnya meningkat. (2020). <https://akurat.co/news/id-555028-read-kpai-anak-jadi-pelaku-kriminalitas-trend-nya-meningkat>.
- Langier, C. (2016). *Moral Upbringing of Children in the Context of Transformations of modern families*. dalam Pedagogika.
- Latief Dohack. (2000). *Ekonomi Global*. Muhammadiyah Universitas Press.
- Tafsir Al-Misbah.
- Masri Singaribun dan Sofian Effendi. (1982). Metode Penelitian Survey. Dalam *Masri Singaribun dan Sofian Effendi, Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3S, 1982), h. 70 (hlm. 70). LP3S.
- Mohammad Sadeq Chavoshi dan Hadi Karamati Moez. (2017). Analysis of the Relationship between Emotional Intelligence. *Iranian Journal of Educational Sociology*, 1(5), 145.
- Mousavi Moghadam, S. R. , H. S. , O. A. , Z. N. (1974). The Relationship between Spiritual Intelligence and Self-Control and Defense Mechanisms among Female Students of Third Grade of High School. *Journal of Medical Sciences. Islamic Azad University of Tehran*, 25(1), 59–64.
- Mu'an Mahmud Usman Zamrah. (2005). *Al-Hiwar fi al-Qur'an al-Karim*. Universitas an-Najah al-Wataniyyah.

- Muhammad Ali Taha Ad-Durrah. (2009). *Tafsir al-Qur'an al-Karim wa 'Irabuhu wa Bayanuhu*. Dar Ibn Kasir.
- Muhammad Hussein Fadlullah. (t.t.). Dialogue Starting with a Question. <http://english.bayynat.org.lb/doctrines/qd3.htm>.
- Muntasir Mir. (1992a). Dialogue in the Qur'an. *Religion & Literature*, 24(1), 11.
- Muntasir Mir. (1992b). Dialogue in the Qur'an. *Religion & Literature*, 24(1), 5.
- Qissatu Wasaya Luqman li ibnihi.
- Ngermanto, A. (2003). *Quantum: Quotient: Cara Praktis Melejitkan SQ, EQ, SQ yang harmonis*. Nuansa.
- Nindya dan Margaretha. (2012). Hubungan Antara Kekerasan Emosional pada Anak terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi klinis dan Kesehatan Mental*, 1(2), 2.
- Qissatu Ibrahim wa Ismail 'alaihi as-salam ru'ya az-zabh. (2021). *almunajjid.com*.
QS. Al-Ah}za>b [33]:70, An-Nisa>' [4]:9. (t.t.).
QS. Al-Baqarah [2]:235, An-Nisa' [4]:5 dan 8, Al-Ahzab [33]:32. (t.t.).
QS. Al-Isra>' [17]. (t.t.).
QS. Al-Isra [17]:28. (t.t.).
QS. An-Nisa' [4]:63. (t.t.).
QS. Taha [20]:44. (t.t.).
- Rasyid Sa'd al-Alimi. (t.t.). Al-Qiyamu ad-Da'wiyatu wa at-Tarbawiyatu al-Mustafadah min Qissati Nabiyullah Nuh 'alahissalam fi Dau'i al-Qur'an al-Karim. *al-Majallah al-'Ilmiyyah, Jami'ah al-Azhar*.
- Rex E. Hammond. (2015). *Emotional Intelligence and Its Effect on Juvenile Delinquency*. Indiana State University.
- Safir Al-Azhar. (2011). *Syekh Mutawalli Sya'rawi, Tafsir Sya'rawi*. Duta Azhar.
- Siti Anisa Pabela Yunia, L. novitasari, M. S. (2019). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa. *Jurnal Ilmu Perawatan Jiwa*, 2(1), 55–64.
- Suriani Sudi, F. M. S. P. Y. (2020). Faith in Allah as Basis of Muslims' Spiritual Intelligence. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(6), 2.
- Sutrisno Hadi. (1997). *Metodologi Riset: Induktif yaitu penarikan kesimpulan yang bersifat umum*. Lihat Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 1997), h. 50. Gadjah Mada Press.
- Tafsir Sya'rawi, jilid 10.
- Tan, W. N., & Yasin, M. (2020). Parents' Roles and Parenting Styles on Shaping Children's Morality. *Universal Journal of Educational Research*, 8(3C), 70–76. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.081608>
- Tatang M. Amrin. (1995). Menyusun Rencana Penelitian. Dalam *Menyusun Rencana Penelitian* (hlm. 133). Raja Grafindo Persada.
- Udah Abd Abdullah. (2019). Adab al-Khitab al-Aba' wa al-Abna' min Manzuri al-Qur'ani. *Majallah Jami'ah Asy-Syariqah, jilid 16, No. 2*, 77–78.
- Yusuf Qaradhawi. (1998). *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Gema Insani, Press.

Zeni Murtafiati Mizani. (2017). *Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Islam (Tinjauan Pedagogis Komunikasi Nabi Ibrahim dengan Nabi Ismail dalam al-Qur'an)* (1 ed., Vol. 2, hlm. 104–105). Ibriez.

